

## KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM ISLAM

Oleh: Achmad Saeful\* dan Sri Ramdhayanti\*\*

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

e-mail: \*ac.saeful@gmail.com, \*\* sri.ramdhayanti@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang konsep pemberdayaan masyarakat dalam Islam. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apapun yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat biasanya difokuskan pada bidang ekonomi yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Pada bidang ekonomi pemberdayaan masyarakat sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Islam pemberdayaan merupakan gerakan yang dilakukan tanpa henti. Titik berat pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya kesejahteraan bagi semua manusia. Kesejahteraan manusia dapat bermuara pada kemashlahatan manusia.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Masyarakat, Islam, Kesejahteraan, ekonomi

### Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan sesuatu yang patut untuk dilakukan, karena bagian dari wilayah ketuhanan dan kemanusiaan. Pada wilayah ketuhanan, pemberdayaan terlihat jelas dari perintah untuk membangun kepedulian kepada sesama, terutama kepada masyarakat yang belum berdaya. Kewajiban menunaikan shalat yang kalimatnya selalu beriringan dengan perintah zakat adalah indikasi jika Tuhan memerintahkan setiap manusia untuk membangun kepedulian.<sup>1</sup> Semakin sikap ini sering dipraktekkan dalam kehidupan, semakin terlihat wujud pemberdayaan dalam masyarakat.

Pada wilayah kemanusiaan, setiap manusia yang memiliki daya memiliki kewajiban secara sosial untuk memberdayakan manusia-manusia lainnya yang berada dalam kondisi ketidakmampuan, terutama dalam bidang ekonomi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007), h. 300.

<sup>2</sup> Islam mengajarkan untuk memperhatikan fakir miskin, melindungi dan memelihara anak yatim, tidak boros membelanjakan harta dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut pada intinya meminta supaya pemeluk Islam untuk hidup baik dalam kehidupan

Sehingga, kehidupan manusia-manusia yang belum berdaya dapat berubah menjadi lebih baik, lebih mandiri dan akhirnya dapat berkontribusi dalam membangun kehidupan keluarga dan masyarakat setempat.

Dalam Islam pemberdayaan dalam lingkup masyarakat bukan merupakan sesuatu yang bersifat asing. Secara historis hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulallah saw. Ketika ia memerintah kepada pengikutnya untuk membangun kepedulian kepada sesama, terutama kepada masyarakat lemah secara ekonomi.<sup>3</sup> Upaya Nabi saw. dalam melakukan pemberdayaan kepada seseorang yang belum berdaya (miskin) dapat dilihat dari Hadits yang diriwayatkan dari Abu Daud:<sup>4</sup>

“Dari Annas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: “Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?” ia berkata: ya, alas pelana yang kami pakai sebagiannya dan kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang kami gunakan untuk minum air. Beliau berkata: “Bawalah keduanya kepadaku.” Annas berkata: kemudian ia membawanya kepada Nabi, lalu beliau mengambil dengan tangannya dan berkata: “Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?” Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: “siapa yang menambah lebih dari satu dirham?” beliau mengatakanya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata: saya membelinya dua dirham. Kemudian beliau memberikanya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang Anshar tersebut dan berkata: “Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku.” Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulallah saw. mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: “Pergilah kemudian carilah kayu dan jualah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari.” Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda: “ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya sikap

---

sosial. Thoyib IM dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 148.

<sup>3</sup> Masykur Hakim dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani* (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), h. 16-18.

<sup>4</sup> Abu Daud Kitab Zakat Nomor Hadits 1398 dan Ibn Majah Kitab Perdagangan, Jual beli Muzabalah Nomor Hadits 2189.

meminta-minta tidak layak kecuali tiga orang, yaitu fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung *diyah* dan ia tidak mampu membayarnya”.

Dalam Hadits ini terlihat jelas bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan Nabi saw. adalah dengan menjadikan orang miskin dari kalangan Anshar memiliki keahlian, pada konteks ini dalam berdagang kayu. Dengan keahlian itu orang Anshar tersebut memiliki kehidupan jauh lebih baik daripada sebelumnya dan dapat terlepas dari kemiskinan. Dari sini dapat dikatakan bahwa model pemberdayaan yang dilakukan Nabi saw. adalah dengan memaksimalkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang.

Konsep pemberdayaan yang Nabi saw. lakukan tentu menjadi contoh bagi setiap umatnya untuk melakukan hal yang sama. Sehingga keberadaan orang-orang yang lemah secara ekonomi (miskin) dapat diminimalkan. Dalam konteks keindonesiaan kemiskinan nampaknya masih menjadi momok yang sulit dihilangkan. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah masih belum menghilangkannya.<sup>5</sup> Padahal kemiskinan adalah jebakan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan.

Dengan masih adanya kondisi masyarakat lemah, maka pemberdayaan kepada masyarakat tersebut mutlak untuk terus dilakukan. Berhenti melakukannya sama dengan membiarkan kemiskinan merajalela. Tidak hanya pemerintah, setiap orang yang berdaya memiliki kewajiban untuk memberdayakan orang-orang lemah yang ada di sekitarnya. Seseorang yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat lemah berarti telah mengejawantahkan sikap peduli yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

### **Diskursus Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Sedangkan secara terminologi pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh daya atau kekuatan maupun kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>6</sup> Menurut Prijoko dan Pranarka seperti yang diungkapkan Edi Suharto, pemberdayaan mengandung dua arti, *pertama* meliputi memberikan penguasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak

---

<sup>5</sup> Persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen. Jika dijumlahkan dengan penduduk Indonesia berjumlah 25,14 juta orang. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>, diakses 25 Desember 2019.

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 37.

yang belum berdaya. *Kedua* memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan dan menciptakan sesuatu.<sup>7</sup>

Sementara itu, masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang bermakna kawan. Makna kawan dari masyarakat disebabkan adanya ikatan-ikatan sosial dari setiap orang yang hidup pada wilayah tertentu. Ikatan sosial ini menjadikan seseorang yang hidup di masyarakat menjadi berkawan.<sup>8</sup> Dengan demikian, masyarakat adalah kumpulan orang perorang yang terbentuk dan hidup dalam wilayah tertentu (desa atau kota) terjalin atas ikatan sosial yang sangat kuat.

Jika kata pemberdayaan dan masyarakat disatukan maknanya adalah konsep pembangunan yang merangkum nilai-nilai sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju pada kemajuan, terutama dalam aspek ekonomi.<sup>9</sup> Kemajuan masyarakat dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup demi mencapai kesejahteraan. Pemberdayaan masyarakat dapat diaktualisasikan dari kepedulian pemerintah dan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan masyarakat yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya. Sehingga, masyarakat yang tidak berdaya mampu memperbaiki hidup ke arah lebih baik.

Secatinya, konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan kemandirian. Pada konteks pengembangan, masyarakat yang belum berdaya dapat dikembangkan keahliannya sesuai dengan kultur kehidupan masyarakatnya. Jika mereka hidup dalam kultur masyarakat pertanian, maka pengembangan yang diprioritas mesti didahulukan pada sektor pertanian, begitu pun pada kultur masyarakat lainnya.<sup>10</sup> Pemberdayaan masyarakat akan lebih tepat sasaran apabila dilakukan sesuai dengan kondisi kultur masyarakat yang hendak diberdayakan.

Penguatan potensi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam penguatan ini masyarakat yang belum berdaya diberikan motivasi tentang kecakapan hidup. Sehingga melahirkan sikap optimis yang tinggi. Sikap ini merupakan bagian penting yang patut dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Pada penguatan potensi pun masyarakat diberikan kesadaran tentang aspek penting potensi

---

<sup>7</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, h. 39.

<sup>8</sup> M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, t.th), h. 63.

<sup>9</sup> Nur Alhidayatillah, *Pemberdayaan Masyarakat Wujud Aktualisasi Dakwah*, <http://uin-suka.ac.id/2017/10/19/pemberdayaan-masyarakat-wujud-aktualisasi-dakwah-nur-alhidayati>, di akses 23 April 2019.

<sup>10</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 8.

yang terdapat dirinya, seperti percaya diri, mampu bekerja secara maksimal dan sebagainya. Apabila potensi itu dimaksimalkan, maka masyarakat yang tidak berdaya dapat merubah diri menjadi masyarakat yang berdaya.

Pemberdayaan masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dari aspek kemandirian. Aspek ini sangat penting dilakukan oleh pemerintah dan setiap masyarakat yang ingin mewujudkan pemberdayaan. Karenanya, pemberdayaan masyarakat tidak sekedar mengatasi problematika yang dialami oleh masyarakat yang tidak berdaya secara jangka pendek, namun mesti bersifat jangka panjang. Setelah diberdayakan masyarakat yang belum berdaya tidak sekedar berubah menjadi berdaya, tetapi juga mesti dipastikan mampu untuk mandiri dengan mengembangkan daya yang telah dimilikinya. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya atau potensi yang dimiliki.<sup>11</sup>

Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan tentang kepatuhan kepada Tuhan, Islam pun mengajarkan agar setiap manusia memiliki perhatian kepada sesama. Artinya, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan perubahan masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih baik dapat diaktualisasikan.<sup>12</sup> Prinsip perubahan dalam Islam terlukis dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11:

---

<sup>11</sup> Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12, No. 1, 2011, h. 16.

<sup>12</sup> Drajat Tri Kartono, dkk, *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), h. 69; Menurut Ibn Katsir ayat ini berbicara tentang penjagaan manusia dari para malaikat. Penjagaan malaikat kepada manusia dilakukan secara bergiliran, ada yang berjaga di pagi hari, malam hari, sore hari, siang hari dan ada pula yang menjaganya dari kecelakaan dan kejahatan. Selain itu ada pula malaikat lain yang mencatat perbuatan manusia, baik maupun buruk. Jadi dalam menjalani kehidupan ini manusia dikelilingi oleh malaikat-malaikat. Ini adalah nikmat yang luar biasa yang patut disyukuri oleh setiap manusia. Jika manusia tidak mampu mensyukuri dengan baik nikmat yang Allah berikan itu, maka Dia akan merubah dari sesuatu yang disenangi manusia menjadi sesuatu yang dibenci. Dengan demikian Allah sangat menyukai manusia-manusia yang merubah kondisi kehidupannya menjadi lebih baik. Manusia seperti ini adalah manusia yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Tahqiq Abdullah Bin Muhammad dan Abdurrahman Bin Ishaq al-Sheikh (Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004), h. 482-483.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ  
 مِنْ وَّالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Sayyid Qutb menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang perubahan yang mesti dilakukan manusia. Baginya, Allah tidak akan mengubah nikmat, bencana, kemuliaan, kerendahaan, kedudukan maupun kehinaan, kecuali jika mereka mau mengubah perasaan, perbuatan dan kenyataan hidup mereka.<sup>13</sup> Dengan demikian Allah tidak akan merubah kondisi manusia menjadi lebih baik, jika mereka tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.

Untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik tentu dibutuhkan dorongan dari yang lain. Hal ini adalah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Pada wilayah ini konsep pemberdayaan dibutuhkan. Dalam konsep ini perubahan yang dialami oleh manusia yang belum memiliki daya, sangat tergantung dari bagaimana pemerintah dan orang-orang yang memiliki daya memberikan dorongan dan motivasi kepada yang belum berdaya untuk melakukan perubahan pada ranah kehidupan yang lebih baik.

Perubahan dapat diraih oleh setiap orang yang memiliki keinginan dan mental kuat untuk berubah. Keinginan dan mental ini dapat melahirkan dorongan kepada perubahan-perubahan yang bersifat positif, baik dalam bentuk sikap, perilaku maupun kondisi kehidupan sosial. Menurut Quraish Shihab setiap perubahan sangat berkaitan dengan sikap mental seseorang.<sup>14</sup> Maka tidak salah jika dikatakan bahwa kesiapan mental untuk berubah merupakan jalan mudah bagi setiap orang untuk melakukan perubahan.

Berkaitan dengan perubahan Quraish Shihab merujuk pada 2 ayat Alquran ayat pertama seperti terdapat pada QS. Ar-Ra'd [13]: 11 dan ayat kedua adalah Q.S. al-Anfâl [8]: 53:

<sup>13</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 2, h. 38.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 245.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ  
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui".

Menurut Quraish Shihab, ayat pertama (QS. Ar-Ra'd [13]: 11) yang menggunakan kata *mâ* (apa) berbicara tentang perubahan apa pun, baik dari *ni'mat* atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmat* (murka Ilahi) atau sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif. Sedangkan ayat kedua berbicara tentang perubahan nikmat. Quraish Shihab menggarisbawahi ada beberapa hal menyangkut kedua ayat; *pertama*, kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Ini dipahami dari kata *qaum* (masyarakat) pada kedua ayat tersebut. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia. Boleh saja perubahan bermula dari seseorang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, sehingga diterima oleh masyarakat.<sup>15</sup> Namun tetap saja dalam melakukan perubahan dalam masyarakat diperlukan beberapa orang ataupun beberapa kelompok.

*Kedua*, penggunaan kata *qaum* pun menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan itu tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun berada. Selanjutnya, karena ayat tersebut berbicara tentang *qaum*, ini berarti *sunnatullâh* yang dibicarakan berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. *Ketiga*, kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat atau sisi luar (lahiriah) masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat tersebut *mâ bi anfusihim* (apa yang terdapat dalam diri mereka).<sup>16</sup>

*Keempat*, kedua ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Tanpa perubahan ini mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu boleh saja terjadi perubahan penguasa atau

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 232.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 232.

bahkan sistem, tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, maka sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Alquran yang paling pokok guna perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia karena sisi inilah yang melahirkan aktivitas.<sup>17</sup>

Perubahan sisi dalam ini adalah kunci bagi manusia untuk menjadi berdaya, sehebat apa pun pemberdayaan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki daya dan pemerintah, perubahan kondisi sosial ke arah yang lebih baik dapat sulit diraih apabila sisi dalam manusia tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan. Karena itu perubahan sisi dalam manusia menjadi aspek penting dalam melakukan pemberdayaan. Dari sini dapat dikatakan konsep pemberdayaan tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa ada keinginan dari diri manusia untuk melakukan perubahan.

### **Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam**

Dalam Islam pemberdayaan masyarakat dibangun atas prinsip-prinsip yang sesuai ajarannya. Setidaknya terdapat tiga prinsip yang mesti dilakukan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. *Pertama*, prinsip kepedulian.<sup>18</sup> Prinsip ini sejatinya merupakan bagian penting dari ajaran Islam, bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk pengejawantahan konsep tauhid dari ajaran Islam. Tauhid yang merupakan ajaran inti dalam Islam tidak sekedar bermakna pengakuan atas keesaan Allah. Tetapi mesti bermuara pada bentuk aksi dalam wilayah kemanusiaan. Aksi ini dapat dilakukan dengan membangun kepedulian kepada sesama sebagai bagian dari prinsip pemberdayaan.

Seseorang yang bertauhid patut mempraktekkan hubungan sosial secara baik. Di sisi lain mesti membantu setiap manusia yang tidak memiliki daya untuk menjadi berdaya. Bertauhid namun tidak mempraktekkan kepedulian, sama artinya dengan tidak bertauhid. Sebab maura dari bertauhid adalah memperdayakan manusia-manusia yang berada dalam kondisi ekonomi lemah. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi yang dapat menjebak manusia pada kekufuran. Untuk

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 233.

<sup>18</sup> Peduli merupakan terminologi seberapa empati seseorang memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang dimiliki. Kepedulian adalah deskripsi kasih sayang seseorang yang muncul akibat adanya rasa empati dalam melihat keadaan dan ketimpangan yang ada. Kepedulian merupakan ungkapan ketulusan atau pengorbanan tanpa pamrih. Hendrik Lim, *Bridging The Gap of Performace: Meniti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 55; Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* ( Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h. 11.

menghindari jebakan tersebut, maka prinsip kepedulian melalui pemberdayaan patut selalu dilakukan.

Konsep tauhid mengajarkan manusia untuk memiliki komitmen teguh dalam beriman kepada Allah dan meneladani perilaku Rasulullah saw.<sup>19</sup> Keimanan kepada Allah dapat dilaksanakan dengan tidak sekedar melakukan ibadah-ibadah yang bersifat individual, tetapi juga ibadah-ibadah yang bersifat sosial. Sebab wujud konkret dari iman kepada Allah adalah perbuatan baik kepada sesama manusia dengan tidak memandang status sosialnya. Perbuatan ini dapat terapkan dengan baik, manakala pemberdayaan selalu dilakukan dalam menolong orang-orang yang lemah.

Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menggandengkan antara iman kepada Allah dan berbuat kebaikan. Dalam ungkapan lain, iman dan perbuatan baik adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>20</sup> Seolah-olah hampa iman seseorang, jika tidak diiringi dengan perbuatan baik, seperti membangun kepedulian kepada sesama. Kepedulian adalah manifestasi dari konsep *hablum minannas*. Pada konsep ini manusia memiliki kewajiban untuk saling perhatian antarsatu dengan lainnya, terutama pada kelompok-kelompok lemah secara ekonomi. Dengan demikian pemberdayaan kepada kelompok-kelompok tersebut dimaksudkan untuk membantu mengatasi kondisi ekonomi mereka agar menjadi lebih baik dan melahirkan kemandirian.

*Kedua*, prinsip keadilan. Penegakkan keadilan merupakan inti misi sosial para nabi, sejak Adam as. hingga Muhammad saw.<sup>21</sup> Keadilan dalam kehidupan akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan aktualisasi nyata. Kemestiaan menegakkan keadilan merupakan bagian dari sunnatullah. Sebagai sunnatullah, menegakkan keadilan merupakan bagian dari hukum yang bersifat obyektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia, tetapi merupakan kemauan Tuhan. Ia disebut Alquran bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum jagad raya.<sup>22</sup>

Karena hakikatnya yang obyektif, menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan dan pelanggaran terhadapnya akan menyebabkan malapetaka bagi siapa pun yang melakukannya. Alquran menegaskan agar keadilan dilaksanakan dengan baik sekalipun kepada masyarakat lemah. Jangan sampai kekayaan dan harta menjadikan seseorang lupa untuk memberdayakan masyarakat lemah. Keadilan merupakan perbuatan yang

---

<sup>19</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), h. 36.

<sup>20</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial...*, h. 41.

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Taqwa*, h. 19.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 41-42.

paling mendekati taqwa.<sup>23</sup> Semakin mampu seseorang membangun keadilan melalui pemberdayaan masyarakat, semakin ia dapat dekat dengan Tuhan.

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, membiarkan kemewahan, anti sosial (membiarkan kaum terlantar), pasti akan dihancurkan Tuhan. Rasul berpesan dalam sebuah khutbah beliau agar masyarakat memperhatikan nasib kaum buruh atau kaum yang lemah secara ekonomi. Bahkan, Nabi saw. memberikan ancaman kepada orang-orang yang memiliki daya, namun tidak memperhatikan nasib kaum yang lemah akan menjadi musuhnya di Hari Kiamat:

*"Wahai manusia ingatlah Allah SWT. dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah SWT. berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu. Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai. Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awasi, siapa bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuhnya di Hari Kiamat, dan Allah adalah Hakimnya..."*<sup>24</sup>

Hadits ini menjadi pengingat agar setiap orang yang kuat secara ekonomi melindungi orang yang lemah secara ekonomi. Perlindungan itu tidak sekedar dengan memberikan bantuan ekonomi. Tetapi mesti mengarah pada pemberdayaan kepada orang-orang yang lemah tersebut. Jika seseorang yang lemah secara ekonomi diberikan bantuan dalam bentuk cuma-cuma dapat muncul sikap malas dan tidak mau bekerja. Dalam pemberdayaan masyarakat, seseorang tidak hanya dibantu dari sisi ekonomi, namun dilatih untuk memiliki keahlian yang dapat berguna bagi kehidupan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Di samping itu Hadits tersebut memberikan teguran secara keras bagi manusia yang berdaya tetapi tidak melakukan pemberdayaan kepada masyarakat lemah, maka akan menjadi musuh Nabi saw. di hari kiamat.

*Ketiga*, prinsip kesamaan. Prinsip ini didasarkan pada semangat memanusiakan manusia. Dalam prinsip ini semua manusia sama, sehingga setiap manusia dilarang untuk mengganggap diri paling berdaya. Justru keberdayaan yang melekat pada diri manusia yang berdaya mesti diaktualisasikan dalam bentuk pemberdayaan kepada masyarakat lemah. Semangat memanusiakan manusia merupakan semangat yang dapat

---

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 183.

<sup>24</sup> Muhammad Khalil al-Khatib, *Khutab al-Rasul* (Kairo: Dar al-Fadilah, 1373 H), h. 313.

melahirkan kesadaran jika setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lain. Di sisi lain dapat mengikis sikap arogan yang kerap ada dalam diri manusia.

Prinsip kesamaan merupakan bagian penting dalam aspek kemanusiaan. Pada aspek ini manusia dituntut untuk saling membantu dan menolong kepada sesamanya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, segala hal yang melekat dalam diri manusia pasti tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan bantuan orang lain, meskipun hanya sebatas doa. Dengan demikian jika ada manusia yang merasa dirinya paling berdaya, sejatinya telah menafikan sisi kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Di lain pihak prinsip kesamaan mensyaratkan agar pemerintah dan seseorang yang memiliki daya melakukan pemberdayaan kepada semua orang yang belum berdaya, tidak hanya pada masyarakat sekitar tetapi juga pada masyarakat lain yang ada di seluruh penjuru bangsa. Sehingga pemberdayaan tidak hanya terfokus pada satu wilayah tertentu, tetapi masuk kepada seluruh wilayah. Jika pemberdayaan seperti ini berjalan dengan maksimal, maka kesenjangan ekonomi antarsatu wilayah dengan wilayah lainnya dapat teratasi.

Saat ini kesenjangan ekonomi antarwilayah masih tampak begitu jelas, terutama yang terjadi antarmasyarakat kota dengan masyarakat desa. Untuk meminimalisir hal ini, maka pemberdayaan masyarakat tidak melulu dilakukan pada masyarakat perkotaan, tetapi perlu juga untuk dilakukan pada masyarakat pedesaan atau pedalaman. Justru masyarakat yang hidup pada wilayah pedalaman yang keberadaannya perlu diberdayakan. Selain akan memiliki keahlian, mereka dapat menciptakan kemandirian secara ekonomi. Melalui prinsip kesamaan, maka pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara merata.

### **Tujuan Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam**

Dalam Islam pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, khususnya dalam bidang ekonomi.<sup>25</sup> Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. Tidak ada satupun manusia yang tidak ingin hidup dalam kondisi sejahtera. Tindakan apa pun yang bertentangan dengan aspek kesejahteraan sangat tidak sejalan dengan ajaran Islam.<sup>26</sup> Islam adalah agama yang menginginkan umatnya hidup dalam kesejahteraan, karena ia adalah awal dari lahirnya kemashlahatan.

---

<sup>25</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), h. 102.

<sup>26</sup> Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, *A'lam al-Muwaqifin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), Juz. 3, h. 11.

Untuk mencapai kemashlahatan setiap manusia mesti memiliki kemerdekaan secara ekonomi. Setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan seseorang dalam membangun kemerdekaan ekonomi yaitu berkerja keras dan membangun pemberdayaan. Jika yang pertama lebih terfokus pada potensi yang lebih individual, maka yang kedua lebih mengarah secara sosial. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin lahir tanpa adanya kesadaran sosial setiap masyarakat juga pemerintah setempat. Sejatinya, pemberdayaan masyarakat merupakan wujud dari kesadaran sosial manusia. Semakin tinggi kesadaran sosial yang ada pada manusia, semakin mungkin pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan.

Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.<sup>27</sup>

Jika merujuk pada UU di atas upaya menciptakan kesejahteraan mesti dilakukan secara tepat sasaran.<sup>28</sup> Pemberdayaan masyarakat pun, dengan demikian mesti tepat sasaran. Dalam usaha pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, maka sarasannya mesti dimulai dari lingkup keluarga yang kondisinya benar-benar membutuhkan. Sehingga tidak menjadi keluarga yang lemah secara ekonomi. Jika suatu keluarga lemah secara ekonomi, dapat berimplikasi pada lahirnya keturunan-keturunan lemah. Padahal Islam memerintahkan untuk tidak meninggalkan keturunan atau generasi penerus yang lemah, termasuk dalam masalah ekonomi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".*

<sup>27</sup> UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

<sup>28</sup> Baswir Revrison, *Agenda Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 17.

Ayat ini mensyaratkan kepada setiap orang untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. Sebab generasi ini akan kesulitan untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidup. Pada konteks ini setiap keluarga diharuskan untuk menjadi berdaya, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi unggul. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan tepat sasaran atau kepada keluarga yang memiliki ekonomi lemah, setidaknya menjadi jalan keluar untuk menciptakan generasi-generasi unggul tersebut.

Dalam pandangan Islam pemberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi dilakukan untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*).<sup>29</sup> Meskipun manusia yang terhormat di hadapan Tuhan dilihat dari kualitas ketaqwaan, namun perihal ekonomi pun tidak boleh dilihat secara sebelah mata. Seseorang yang kondisi ekonominya baik status sosialnya pasti akan menjadi masyarakat terhormat. Di sisi lain, ia akan mudah membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial yang merupakan bagian dari ajaran agama. Seseorang yang memiliki ekonomi yang baik setidaknya telah membangun kebaikan hidup di dunia sebagai bekal bagi kehidupan berikutnya.

Menurut al-Ghazali kegiatan ekonomi telah menjadi bagian dari kegiatan sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Jika kondisi itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Di sisi lain al-Ghazali menegaskan tiga alasan seseorang melakukan aktivitas ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan kesejahteraan bagi diri dan keluarga dan membantu orang lain yang sedang membutuhkan.<sup>30</sup> Dalam konteks pemberdayaan masyarakat unsur ketiga mutlak dibutuhkan, karena pemberdayaan tidak mungkin dapat dilakukan tanpa ada kesediaan dan keinginan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan melakukan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan dalam sebuah keluarga yang belum memiliki daya. Sehingga dalam keluarga itu dapat menciptakan kemandirian usaha dalam bidang ekonomi. Dari kemandirian ini sebuah keluarga dapat merubah dirinya dari tidak berdaya menjadi berdaya dan menjadi sejahtera. Indikasi keluarga sejahtera adalah adanya kemampuan fungsional keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan dapat memberi kontribusi terhadap kebutuhan masyarakat setempat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 102.

<sup>30</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Mustashfa Min al-Ilmi al-Ushul* (Madinah: Universitas Islam madinah, 1991), Vol. 2, h. 482.

<sup>31</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 263.

Pembinaan dan pengembangan kewirausahaan keluarga tentunya membutuhkan jaminan struktural. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk mendorong dan memperlancar pembinaan dan pengembangan tersebut. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan masyarakat bawah tanpa jaminan struktural bisa diibaratkan seperti melepas anak kecil di tengah lalu lintas. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran pemerintah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kewirausahaan.<sup>32</sup>

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan sangat sejalan dengan ajaran Islam.<sup>33</sup> Sebagai agama yang diturunkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, *rahmatan lil 'alamin*, Islam menganjurkan setiap manusia untuk sejahtera, khususnya bagi para pemeluknya. Dalam mewujudkan kesejahteraan itu, semua manusia patut berkontribusi dengan mewujudkan pemberdayaan di setiap wilayah, terutama pada wilayah-wilayah yang masyarakatnya berada pada kondisi ekonomi lemah.

Islam sangat menekankan agar setiap orang mampu melakukan pemberdayaan kepada setiap masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi lemah. Dengan begitu masyarakat tersebut dapat menjadi berdaya. Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam Islam, karena dengan melakukan hal itu umat Islam telah mempraktikkan nilai-nilai kepedulian dari ajarannya. Melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud peradaban yang bermartabat secara ekonomi.

## Penutup

Konsep pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tiga aspek, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan kemandirian. Pada konteks pengembangan, masyarakat yang belum berdaya dapat dikembangkan keahliannya disesuaikan dengan kultur kehidupannya. Dalam penguatan potensi, masyarakat yang belum berdaya diberikan motivasi tentang kecakapan hidup. Sehingga melahirkan sikap optimis yang tinggi. Sementara itu aspek kemandirian dilakukan tidak sekedar untuk mengatasi problematika yang dialami oleh masyarakat yang tidak berdaya secara jangka pendek, namun mesti bersifat jangka panjang. Setelah diberdayakan masyarakat yang belum berdaya tidak sekedar berubah menjadi berdaya, tetapi juga mesti dipastikan mampu untuk mandiri dengan mengembangkan daya yang telah dimilikinya.

Dalam Islam pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan, khususnya dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. Tidak ada

---

<sup>32</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, h. 264.

<sup>33</sup> Nik Muhammad bin Nik Yusuf Affandi, *Islam and Business* (Selanggor: Pelanduk Publications, 2002), h. 49-50.

satupun manusia yang tidak ingin hidup dalam kondisi sejahtera. Tindakan apapun yang bertentangan dengan aspek kesejahteraan sangat tidak sejalan dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang menginginkan umatnya hidup dalam kesejahteraan, karena ia adalah awal dari lahirnya kemashlahatan.

Dalam pandangan Islam pemberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi dilakukan untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan melakukan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan dalam sebuah keluarga yang belum memiliki daya. Sehingga dalam keluarga itu dapat menciptakan kemandirian usaha dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam Islam, karena dengan melakukan hal itu umat Islam telah mempraktikkan nilai-nilai kepedulian dari ajarannya. Melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujudkan peradaban yang bermartabat secara ekonomi.

### Daftar Pustaka

Affandi, Nik Muhammad bin Nik Yusuf, *Islam and Business*. Selanggor: Pelanduk Publications, 2002.

al-Fauzan, Abdul Aziz, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Mustashfa Min al-Ilmi al-Ushul*. Madinah: Universitas Islam madinah, 1991.

al-Jawziyah, Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqifin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

al-Khatib, Muhammad Khalil, *Khutab al-Rasul*. Kairo: Dar al-Fadilah, 1373 H.

al-Zuhaili, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.

Chapra, Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Hakim, Masykur dan Widjaya, Tanu, *Model Masyarkat Madani*. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003.

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>, diakses 25 Desember 2019.

IM, Thoyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Kartono, Drajat Tri, dkk, *Administrasi Pelayanan Publik antara Paradoks dan Harapan Masa Depan*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2004.

Katsir, Ibn, *Tafsir Ibn Katsir*. Tahqiq Abdullah Bin Muhammad dan Abdurrahman Bin Ishaq al-Sheikh, Bogor: Pustaka Imam Syafe'i, 2004.

Lim, Hendrik, *Bridging The Gap of Perfomance: Meniti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2010.

Madjid, Nurcholish, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2008.

Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE, 2000.

Nur Alhidayatillah, *Pemberdayaan Masyarakat Wujud Aktualisasi Dakwah*.  
<http://uin-suka.ac.id/2017/10/19/pemberdayaan-masyarakat-wujud-aktualisasi-dakwah-nur-alhidayati>, di akses 23 April 2019.

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.

Revrison, Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.

Soelaiman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco, t.th.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.

UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Widjajanti, Kesi, "Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.12, No. 1, 2011.